

## TAFSIR AYAT-AYAT KISAH DALAM 'ABRU AL-AŚĪR KARYA SONHADJI; FOLKLOR ATAU ISRAILIIYYAT?

Novizal Wendry ([novizalwendry@uinib.ac.id](mailto:novizalwendry@uinib.ac.id)) Maisy Rezkiyani Lubis  
([maisyrezkianilubis@gmail.com](mailto:maisyrezkianilubis@gmail.com))

Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

### **Abstrak**

*Penelitian ini untuk menguji penafsiran ayat-ayat kisah dalam 'Abru al-Aśīr karangan Ahmad Sonhadji, apakah menggunakan riwayat israiliyyat ataukah sekedar folklor yang hidup di tengah masyarakat. Asumsi yang diusung bahwa 'Abru al-Aśīr berasal dari ceramah penulis pada radio di Singapura, untuk menjaga eksistensi penulisnya agar dapat diterima terus oleh audiences, penulis melakukan eksplorasi ayat-ayat kisah yang disertai dengan keterangan dari ahli kitab (israiliyyat) dan cerita folklor yang hidup di masyarakat. Melalui metode kualitatif dan penelusuran penulis terhadap ayat-ayat kisah, ditemukan bahwa umumnya penulis larut dalam tiga tema, yaitu kisah para nabi, umat-umat terdahulu, dan masa depan. Dalam menafsirkan lamanya Nabi Yusuf di penjara yang tidak disebutkan secara spesifik di dalam al-Qur'an misalnya, penulis menyatakan bahwa Yusuf tinggal dalam penjara selama tujuh tahun layaknya orang yang dilupakan. Implikasi adanya folklor dan israiliyyat dalam dakwah yang terdapat pada tafsir 'Abru al-Aśīr ini menambah wawasan audience dalam bidang pendidikan, mematuhi norma-norma, alat untuk mengkritik, dan proyeksi masa depan.*

**Kata Kunci:** Folklor, Riwayat Israiliyyat, Tafsir 'Abru al-Aśīr

### **Abstract**

*This research is to test the interpretation of the verses of the story in 'Abru al-Aśīr written by Ahmad Sonhadji, whether it uses israiliyyat tradition or is it just folklore that lives in society. The assumption that is carried out is that 'Abru al-Aśīr originates from the author's existence so that he can be accepted by audiences, the author explores the verses of the story accompanied by information from the scribes (israiliyyat) and folklore stories live in society. Through qualitative methods and the author's search of story verses, it was found that in general the writer was immersed in three themes, namely the stories of the prophets, past people, and the future. In interpreting the length of time Prophet Yusuf was in prison which is not specifically mentioned in the Qur'an, for example, the author states that Yusuf stayed in prison for seven years like someone who was forgotten. The implications of the existence of folklore and israiliyyat in the dakwah contained in the interpretation of 'Abru al-Aśīr add insight to the audience in the field of tools for criticizing, and future projections.*

**Keywords:** Folklore, Israiliyyat Tradition Tafsir 'Abru al-Aśīr

## 1. INTRODUCTION

Studi yang ada terkait riwayat israiliyyat dalam tafsir selama ini menunjukkan bahwa ia masuk kategori riwayat batil. (Syahbah, 2019) Alasan mereka karena validitas riwayat israiliyyat tidak teruji. Selain itu, sumber informasinya adalah Ahlu Kitab, yang identitas mereka tidak terdeteksi dengan pasti. Padahal jika ditilik lebih dalam lagi, tidak semua perkataan ahlu kitab itu bohong dan ditolak. Nabi saw bahkan menyatakan: "Jangan kalian benarkan ahli kitab, dan lebih baik didiamkan, dan katakan saja (kami beriman kepada Allah, dan apa yang diturunkan kepada kami dan yang diturunkan kepadamu). (HR. Bukhari, No. 4215).

Artikel ini mengambil posisi bahwa israiliyyat dalam tafsir masuk kategori cerita rakyat zaman dahulu. Apalagi terkait ayat-ayat kisah umat terdahulu. Konten ayat sendiri berisi refleksi terhadap peristiwa masa lalu. Maka merujuk kepada folklor dalam riwayat israiliyyat sebenarnya dimungkinkan, dengan batasan tertentu. Selain itu, folklor israiliyyat ini dapat menarik audience karena mengandung *lesson learned* bagi yang hidup masa sekarang.

Salah seorang mufasir nusantara abad dua puluh adalah Sonhadji. Ia disinyalir kerap menggunakan israiliyyat dalam tafsirnya. (Mazlan Ibrahim et al., 2009) Berdasarkan latar belakang tafsir ini adalah ceramah di radio dengan audience yang begitu luas, (Suratman, 1997) menginspirasi Sonhadji menggunakan riwayat israiliyyat ini agar ceramahnya tetap menarik dan punya daya jual.

Artikel ini akan membahas apa saja riwayat-riwayat israiliyyat yang terdapat di dalam 'Abru al-Asir. Kemudian bagaimana cara Sonhadji menyampaikan riwayat-riwayat tersebut. Serta membuktikan apakah riwayat-riwayat yang dimuat ketika menafsirkan ayat-ayat kisah adalah murni mengikut israiliyyat atau semata-mata hanya menyampaikan folklor.

## 2. RESEARCH METHOD

Penelitian ini dikaji melalui pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif dan analisis historis. Objek yang diteliti adalah riwayat-riwayat pada penafsiran ayat-ayat kisah yang terdapat dalam tafsir 'Abru al-Asir karya Ahmad Sonhadji. Tahapan penelitian ini meliputi tahap pengumpulan, pengklasifikasian, dan penganalisaan. Melalui metode dan analisis tersebut peneliti akan mengungkap apakah cerita yang ada pada 'Abru al-Asir merupakan riwayat israiliyyat atau folklor. Sesuai dengan latar belakang permasalahan serta objek yang akan diteliti, maka peneliti menggunakan penelitian kepustakaan (*library research*).

## 3. RESULTS

### 3.1. Israiliyyat

Secara etimologi, kata "israiliyyat" adalah bentuk jamak dari kata *isrāīliyyah*. Kata tersebut dinisbatkan kepada Bani Israil yakni pada kata *isrāīl* yang berasal dari bahasa Ibrani. (Syahbah, 2019) Dari segi historis, *isrāīl* berkaitan erat dengan Nabi Ya'qub bin Ishaq bin Ibrahim as, dimana kedua belas keturunan Nabi Ya'qub disebut dengan Bani Israil. (Chirzin et al., 1998)

Secara terminologi menurut ulama tafsir dan ahli hadis riwayat israiliyyat adalah seluruh riwayat yang bersumber dari orang-orang Yahudi dan Nasrani serta selain dari keduanya yang masuk dalam tafsir maupun hadis. Selain itu, ada juga ulama tafsir dan hadis yang mendefinisikan riwayat israiliyyat sebagai cerita yang bersumber dari musuh-musuh Islam, baik itu kaum Yahudi, Nasrani, maupun yang lainnya. (Supiana & Karman, 2002)

Perkembangan dan tumbuh suburnya israiliyyat di mulai sejak masa sahabat. Akan tetapi, pada umumnya mereka sangat ketat dalam menerima riwayat dari kalangan Yahudi dan

Nasrani. Para sahabat hanya membatasi pada sekitar kisah-kisah global dalam al-Qur`an dan Nabi sendiri tidak menerangkannya. Apabila mereka menjumpai dalam al-Qur`an dan Nabi sendiri tidak menerangkannya. Apabila mereka menjumpai kisah *israiliyyat* yang bertentangan dengan syariat Islam mereka akan menolaknya, begitu sebaliknya apabila riwayat itu benar, maka akan diterima. Dan apabila kisah-kisah itu keberadaannya diperselisihkan, mereka akan menanggukannya (*mauquf*). (Supiana & Karman, 2002)

Awal mula masuknya israiliyyat ke dalam tafsir sejak kebudayaan Yahudi masuk ke dalam masyarakat Arab. Bahkan jauh sebelum Rasulullah saw ada, yang kemudian bertahan pada era Rasulullah saw. (Ira, 2020) Kisah-kisah yang masuk dalam penafsiran ada yang sesuai dengan ajaran Islam (yang diizinkan oleh Nabi Muhammad Saw), tetapi ada juga yang tidak sesuai dengan syariat Islam sebagaimana dianjurkan oleh Nabi untuk ditinggalkan. (Suri & Akhyar, 2020)

Riwayat Israiliyyat sendiri terbagi menjadi tiga, yaitu israiliyyat yang shahih, bertentangan dengan nash, dan tidak dibenarkan serta tidak pula diingkari. (Ira, 2020) Adapun israiliyyat yang shahih adalah riwayat yang sesuai dengan nash al-Qur`an dan hadis, riwayat seperti ini mesti diikuti. Jenis riwayat israiliyyat tersebut boleh diriwayatkan berlandaskan hadis Nabi

Yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kisah yang dimuat dalam kitab tafsir 'Abu al-Asir yang pada dasarnya tidak bersumber dari Nabi Muhammad saw, yang bersumber dari Ahlu Kitab. Dalam hal ini apa yang termaktub dalam kitab suci yang mereka pegangi. Diketahui bahwa kitab tafsir tersebut asal mulanya dari dakwah atau syarahan tafsir Sonhadji pada siaran Radio Singapura. Maka pemaparan kisah-kisah ini merupakan bagian dari seni penyampaian dalam berdakwah.

### 3.2. Folklor

*Folklore* merupakan kata majemuk dari bahasa Inggris yang dalam istilah bahasa Indonesia disebut dengan folklor. Folklor merupakan cabang ilmu pengetahuan yang mengkaji tentang kebudayaan. Folklor terdiri dari kata *folk* dan *lore*. Berdasarkan penjelasan Dundes, *folk* adalah sekelompok manusia dengan ciri-ciri fisik, budaya serta social yang sama sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lain. (Danandjaja, 1991)

Maka dari itu dapat diartikan bahwa *folk* adalah sebuah suku atau ras. Sedangkan *lore* sendiri adalah adat maupun pengetahuan dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun, baik itu secara lisan (verbal), tingkah laku (non verbal) atau melalui bukti-bukti fisik yang ada seperti barang-barang peninggalan dari zaman dulu.

Jika diartikan secara keseluruhan, maka folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif seperti apa saja, dalam versi yang berbeda secara tradisional, baik itu berbentuk lisan maupun contoh yang disertai gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. (Danandjaja, 1991) Sebab warisan turun-temurun inilah yang menyebabkan folklor akan tetap ada walaupun seiring dengan perkembangan zaman.

Folklor memiliki beberapa ciri pengenalan seperti: (1) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan; (2) bersifat tradisional; (3) eksis dalam berbagai versi dan varian yang berbeda; (4) bersifat anonim; (5) biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; (6) berguna dalam kehidupan bersama atau kolektif; (7) bersifat pralogis; (8) menjadi kolektif dari kolektif tertentu; (9) pada umumnya bersifat polos dan lugu. (Nurwicaksono, 2013)

Menurut antropolog, kebudayaan (*culture*) mempunyai unsur-unsur yang disebut dengan *cultural universal*, yang kemudian dirincikan lagi menjadi aktivitas-aktivitas kebudayaan (*cultural activities*), kompleks unsur-unsur (*trait complexes*), unsur-unsur (*traits*), dan unsur-unsur kecil (*items*). (Danandjaja, 1991) Maka folklor menurut seorang ahli folklor asal Amerika Serikat yang bernama Jan Harold Brunvand, berdasarkan tipenya dapat

digolongkan menjadi tiga. (Danandjaja, 2007) *Pertama*, folklor lisan (*verbal folklore*), seperti ujaran rakyat, ungkapan tradisional, pertanyaan tradisional (teka-teki), puisi, dongeng, mite, anekdot, legenda, pantun, syair atau nyanyian rakyat. *Kedua*, folklor sebagian lisan (*partly verbal folklore*). Misalnya religi, permainan, teater, adat-istiadat, upacara, pesta rakyat, dan lain-lain. *Ketiga*, folklor buka lisan (*non verbal folklore*), meskipun bentuk pengajarannya dengan lisan. Bentuk folklor yang ketiga ini dibagi menjadi dua, yaitu (1) material, seperti arsitektur, kerajinan, makanan dan minuman rakyat; (2) bukan material, contohnya seperti gerak dan bunyi isyarat (bunyi tabuh, gendang dan lain-lain dengan maksud tertentu). (Sudirman, 2022)

Adanya folklor tentu tidak terlepas dari yang namanya fungsi. Menurut seorang guru besar emeritus dalam ilmu folklor dari Universitas Kalifornia di Berkeley yang bernama William R. Bascom, folklor memiliki empat fungsi, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi; (2) sebagai alat pengesahan dan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai pendidik anak; (4) sebagai alat pemaksa agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya. (Danandjaja, 1991)

Bentuk-bentuk folklor yang akan dibicarakan pada penelitian ini adalah cerita prosa rakyat yang terdiri dari dongeng (*folktale*), agama, struktur kekerabatan, dan asal muasal pembangunan tempat arah ibadah (ka`bah).

### **3.3. Tema-tema Folklor dalam 'Abu al-Asir**

Folklor yang ada pada 'Abu al-Asir termasuk pada folklor lisan. Dalam eksplorasi pada tafsir ini, ada tiga tema folklor lisan yang terdiri dari kisah para nabi, umat terdahulu, dan asal muasal cuaca. Berikut paparannya:

#### **3.3.1 Kisah Para Nabi**

##### **3.3.1.1 Penisbatan Syirik kepada Nabi Adam As dan Hawa**

Penisbatan syirik ini terjadi ketika menafsirkan firman Allah pada surah al-A`raf ayat 190. Sonhadji mengambil dari al-Maraghi satu riwayat yang banyak diceritakan oleh pra sahabat dan tabiin. Misalnya yang diriwayatkan oleh Samurah bin Jundub mengenai hadis marfu`, ia berkata, "Siti Hawa ketika telah bersalin, lalu didatangi oleh Iblis, dimana sebelumnya anak yang ia lahirkan hidupnya tidak lama. Maka iblis tersebut menganjurkan untuk memberi nama anak tersebut dengan Abdul Haris karena dengan nama itu akan hidup lama, maka dinamakanlah anaknya tersebut dengan Abdul Haris dan dapat hidup lama. Ini merupakan suruhan setan." Maksud dari hadis ini karena Hawa takut anaknya mati maka ia mengikuti apa yang dikatakan setan tersebut. Maka apa yang ia lakukan ini adalah syirik.

Sonhadji menyatakan bahwa riwayat ini layaknya seperti atsar sahabat yang banyak diriwayatkan dengan panjang lebar. Sonhadji menegaskan bahwa riwayat-riwayat seperti ini adalah khurafat yang diselundupkan dari kisah-kisah israiliyyat, seperti Ka`ab al-Ahbar dan Wahab bin Munabbih yang sesekali tidak dapat diperpegangi. Terkhusus pada riwayat di atas, tentulah memberikan gambaran buruk terhadap Nabi Adam as dan Hawa dengan tuduhan syirik yang dilemparkan kepada kedua-duanya. Sonhadji dengan tegas menyatakan sebab seperti demikianlah banyak musfasis yang menolak penafsiran al-Qur`an yang didasarkan riwayat-riwayat tersebut. (Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu, 2021c)

##### **3.3.1.2 Kisah Nabi Yusuf**

Dikisahkan di dalam al-Qur`an bahwa Yusuf as di penjara akibat tuduhan istri Qithfir bin Rawhib. Perihal berapa lamanya Yusuf as di dalam penjara tidak tertera di dalam al-Qur`an. Dalam hal ini Sonhadji menjelaskan bahwa Yusuf as tinggal di penjara selama 7 tahun layaknya orang yang dilupakan segala jasanya. (Mohamad, 1992a)

##### **3.3.1.3 Asal Mula Penjualan Anak Nabi Ibrahim As**

Di dalam firman Allah surah al-Shaffat ayat 102, Sonhadji menyampaikan sebagian mufassir berpendapat, mengikut adat kebiasaan manusia, anak yang sulung merupakan anak yang paling disayang oleh orangtuanya dibanding dengan anak yang lahir kemudian. Maka begitulah dengan Ibrahim as ketika memohon kepada Allah agar dikarunia anak, permohonan tersebut pun dikabulkan Allah. Dengan kehadiran anak tersebut Ibrahim as sangat menaruh kasih sayang yang mendalam kepadanya. Sedangkan Allah telah menjadikan Ibrahim as sebagai teman yang dikasihi Allah (khalilullah). Pengertian dari khalilullah itu sendiri ialah pangkat yang menyebabkan bersatunya perasaan dua kekasih tanpa disekutukan dengan yang lain. Oleh sebab kasih sayang Ibrahim as kepada Allah bersekutu dengan anaknya, sehingga dicabutlah rasa kasih terhadap anaknya tersebut dalam hati Ibrahim as. Allah menyuruh Ibrahim untuk menyembelih anaknya. Ibrahim as pun melaksanakan perintah tersebut. Dengan begitu berarti Nabi Ibrahim as lebih besar kasihnya kepada Allah daripada kasihnya kepada anaknya. Setelah kasih Ibrahim itu jelas, maka Allah membatalkan penyembelihan anak Ibrahim dan diganti dengan penyembelihan binatang korban sebagai *fidyah* baginya. Maka jelaslah Ibrahim as menunaikan perintah Allah yang ia lihat dimimpinya. (Mohamad, 1992b)

#### **3.3.1.4 Tabut dan Alwah Taurat yang Diturunkan Kepada Nabi Musa As**

Terkait riwayat israiliyyat yang berhubungan dengan Nabi Musa as adalah bentuk Tabut dan *alwah* Taurat yang sampai ditangannya. Bentuk tabut sendiri Sonhadji ceritakan berdasarkan cerita Ahli Sastra dan Sejarah. Para ahli tersebut mengatakan Allah telah menurunkan sebuah peti kayu (keranda berwajah kepala manusia) yang panjangnya tiga hasta dan lebarnya dua hasta.

Awal mulanya, tabut diturunkan kepada Nabi Adam, setelah itu kepada Nabi Syith, kemudian menjadi warisan turun-temurun keturunan Nabi Adam dari Nabi dan Rasul hingga kepada Nabi Ibrahim, Ismail, Yakuq, dan sampai kepada Nabi Musa as. Pada masa Nabi Musa, peti itu digunakan untuk menyimpan Taurat hingga Musa as wafat. Setelah itu, peti tersebut berpindah dari satu tangan ke tangan lain dari kaum Bani Israil sampai ke zaman Nabi Syamwil. (Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu, 2021b) Namun awal cerita pada riwayat ini bertolak belakang dengan apa yang disampaikan mufasir. Karena, tabut yang ada pada Musa as bukanlah tabut yang ada pada Adam as.

Kitab Taurat yang Allah berikan kepada Musa as, di dalam surah al-A`raf ayat 145 Allah sebutkan ditulis di beberapa keping batu. Perihal banyaknya kepingan batu tersebut menghadirkan perselisihan pendapat di antara ulama. Ada yang mengatakan hanya dua keping, tujuh keping, sembilan dan sepuluh keping. Sonhadji menyebutkan bahwa Ibnu Abbs berkata, Musa mendengar suara desiran Qalam menuliskan sepuluh rukun di hari pertama bulan Zulhijah. Kepingan batu tersebut memiliki panjang 10 hasta, sama tingginya dengan tubuh Nabi Musa.

Selain itu, Sonhadji menyatakan bahwa al-Rabi`in bin Anas berkata, "Taurat diturunkan seberat bebanan 70 ekor unta, yang dibaca tiap-tiap satu juzuknya selama satu tahun, dan tidak orang yang mampu menghafal isinya melainkan empat orang saja, yaitu Musa, Yusya` bin Nun, dan Isa as. (Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu, 2021c)

Menjadi sebuah pertanyaan bagi penulis terhadap perkataan al-Rabi`in. Jika yang dapat membaca Taurat hanya empat orang, maka untuk apa Allah menurunkan kitab tersebut?.

#### **3.3.1.5 Nabi Daud**

Terkait Daud as ditemukan ada dua kisah yang dianggap bersumber dari riwayat israiliyyat. Pertama ialah kisah terbunuhnya Jalut oleh Daud as. Di dalam al-Qur`an surah al-Baqarah ayat 251 Allah hanya menyebutkan "*Dan Daud membunuh Jalut,*" lantas Sonhadji menjelaskan berdasarkan perkataan shohibul hikayat. Dikisahkan Daud as dipilih oleh raja Talut beradu kekuatan untuk menentang raja Jalut. Talut berjanji, sekiranya

Daud dapat membunuh Jalut, ia akan dinikahkan dengan putrinya, dan separuh kerajaannya akan diserahkan kepadanya. Daud as pun menerima perjanjian tersebut.

Nabi Daud as pun beradu kekuatan dengan Jalut, dengan menggunakan ketapel dan tiga buah batu. Jalut sendiri terkenal sebagai raja yang kuat dan gagah berani, ia biasa bertempur mengalahkan banyak musuh dengan sendirinya, siap sedia dengan kudanya, dengan bersenjata lengkap dan memakai topi besi. Daud as dapat mengetapel Jalut dengan satu kali bidikan, batu itu terbang dibawa angin memecah topi besi hingga menembus kepala Jalut serta 30 tentara yang ada dibelakang Jalut. Jalut terguling ke tanah lalu mati, dan dengan kematiannya semua bala tentara dapat dikalahkan oleh tentara Bani Israil.

Setelah itu, Bani Israil terlepas dari tindasan musuh-musuhnya dan dapat menegakkan kerajaannya yang dipimpin oleh Talut. Namun Talut mengingkari janji, tidak memberikan separuh kerajaannya kepada Daud, ia hanya menikahkan Daud dengan putrinya. Tetapi Daud tetap bersabar hingga Talut mati. Bani Israil pun melantiknya menjadi raja setelah tujuh tahun dari kematian raja Jalut. (Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu, 2021a)

Kemudian dikisahkan bahwa Daud menikahi Istri prajuritnya. Terkait kisah tersebut Sonhadji menyampaikan bahwa ada riwayat yang mengatakan Daud as pada suatu hari masuk mihrab lalu menutup pintunya seraya sholat dan membaca kitab Zabur. Tiba-tiba ia didatangi setan yang menjelma menjadi seekor burung merpati dari emas. Kemudian Daud as mengulurkan tangannya untuk menangkap burung tersebut. Ia bermaksud untuk memberikan kepada anaknya yang kecil. Akan tetapi burung itu terbang masuk ke dalam tembok, Daud as pun mengikutinya. Dari lubang itu ia tidak sengaja melihat seorang wanita cantik yang sedang terurai rambutnya yang panjang dan menutupi tubuhnya, ya, wanita tersebut adalah istri Uria bin 'Anan salah seorang prajurit Nabi Daud as. Karena Daud as menyukai wanita tersebut, ia sering menugaskan Uria untuk berperang. Tetapi setiap kali berperang ia kembali dengan kemenangan, begitu sampai tiga kali. Namun pada peperangan berikutnya Uria mati syahid. Maka, dengan kematian Uria tersebut, Daud as menikahi istrinya.

Terkait riwayat tersebut, Sonhadji menyatakan hanya dusta belaka. Ini hanya semata-mata dongeng yang dibuat-buat. Tidak sepatasnya didengar oleh telinga, karena akan menyinggung perasaan. Jelas dari riwayat tersebut menjatuhkan kema'shunan Nabi Daud as. (Mohamad, 1992b)

### **3.3.1.6 Cincin Nabi Sulaiman dilarikan Setan**

Kisah tentang cincin Nabi Sulaiman yang dilarikan setan dan merebut kekuasaannya selama 40 hari adalah kisah yang banyak dimuat oleh para mufasir. Sonhadji menyebutkan salah satunya ialah kitab Hasyiatul Jamal. Sonhadji memaparkan kisah yang tertera dalam kitab Hasyiatul Jamal ke dalam kitabnya 'Abu al-Asir sebanyak dua halaman lebih sedikit. Cerita tersebut dipaparkan ketika menafsirkan surah Shad ayat 34. Dalam pengamatan penulis kisah tersebut diluar nalar manusia.

Akan tetapi pembahasan Sonhadji tidak cukup sampai disitu saja. Sonhadji juga melampirkan pendapat Qadhi 'Iyadh dan pentahqiq terkait cerita tersebut. Yaitu tidaklah benar meriwayatkan seperti yang diceritakan itu. Dimana setan menjelma dengan rupa Nabi Sulaiman as dan menguasai kerajaannya dan bertindak hukum secara aniaya terhadap umatnya. Karena bangsa jin tidak berdaya melakukan seperti demikian. Sedangkan Allah memelihara para Nabi dari perlakuan sedemikian.

Sonhadji juga menyampaikan pendapat dari al-Maraghi bahwa cerita sedemikian adalah karangan dari orang Yahudi yang diseludupkan ke dalam umat Islam. Bagi ulama yang dalam ilmunya, enggan untuk menerimanya. Ini dikuatkan lagi oleh al-Hafizh Ibnu Kathir, yaitu: kisah memang ada diceritakan dengan panjang lebar oleh jamaah dari kalangan Salaf (Ulama terdahulu) seperti Said bin al-Musaiyab, Zaid bin Aslam dan lainnya. Maka semua kisah ini datangnya dari kalangan Ahli Kitab.

Dari paparan Sonhadji tersebut telah jelas bahwa ia tidak terkontaminasi dengan riwayat-riwayat israiliyyat. Sekalipun Sonhadji melampirkan cerita-cerita yang berasal dari mereka, ia kerap memberi pendapatnya atau pendapat lain tentang keabsahan cerita tersebut.

### **3.3.1.7 Penyakit Kulit yang Diderita Nabi Ayub As**

Penderitaan yang dialami Nabi Ayub as tentu sudah menjadi cerita yang diketahui banyak orang. Cerita ini Allah nyatakan pada surah Shad ayat 41. Dengan maksud memberi peringatan kepada Nabi Muhammad saw perihal kesabaran. Dalam hal ini Sonhadji dalam penafsirannya melampirkan riwayat dari Ibnu Jarir yang menyatakan Nabi Ayub as adalah keturunan dari Bani Israil. Allah menyuruh Nabi saw agar menceritakan pula kepada kaumnya tentang kesabaran Nabi Ayub as tersebut. Dimana ia telah mengadukan penderitaannya kepada Allah bahwa ia diganggu setan dengan kesusahan dan siksaan. Yaitu mengidap penyakit sehingga terlihat teruk (menjijikkan) dan terpisah dari anak-anaknya. Sehingga hidup dalam kesusahan dan tersiksa karena kehilangan harta kekayaan dan semua anak-anaknya meninggal dunia. (Mohamad, 1992b)

Adapun riwayat yang sedemikian adalah riwayat yang menyalahi kema`shuman Nabi. Karena tidak mungkin seorang Nabi sampai terhina dan jijik untuk dipandang. Lebih lagi menyandarkan riwayat tersebut kepada Nabi saw. Syahbah menyatakan bahwa ini adalah perbuatan sebagian pemalsu hadis. (Syahbah, 2019) Namun yang perlu digarisbawahi disini, ketika Sonhadji melampirkan riwayat ini ia menyatakan "mengikuti kata Ibnu Jarir". Setelah menyebutkan riwayat tersebut ia melampirkan riwayat lain yang lebih sesuai dengan apa yang dimaksud dengan firman Allah surah Shad ayat 41.

### **3.3.2 Kisah Umat Terdahulu**

#### **3.3.2.1 Awal Pembangunan Ka`bah**

Terkait dengan ka`bah yang menjadi pusat arah kiblat umat Islam di seluruh dunia, Sonhadji menyatakan bahwa ahli sejarah menceritakan awal mulanya Ka`bah dibangun sebanyak sepuluh kali. Pembangunan tersebut dibangun pertamanya oleh malaikat, kemudian Nabi Adam as, Syit (anak Nabi Adam as), Nabi Ibrahim as, kerajaan 'Amaliqah, al-Harits bin Madhadh al-Ashghar, Qushay kakek Nabi Muhammad saw, Nabi Muhammad Saw, Abdullah bin Zubair, dan terakhir al-Hajaj bin Yusuf al-Tsaqafi. (Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu, 2021a)

#### **3.3.2.2 Kisah Pembunuhan Qabil terhadap Habil**

Terkait kisah ini, yang menjadi riwayat israiliyyat adalah berapa lama Qabil menggondong mayat adiknya kesana kemari, yang ia sendiri tidak tahu apa yang harus ia lakukan dengan mayit adiknya tersebut. Sonhadji menyebutkan hal demikian terjadi karena itulah korban pembunuhan pertama yang terjadi di muka bumi. Oleh sebab itu Qabil tidak tahu apa yang harus ia lakukan.

Karena Qabil tidak tahu cara mengebumikan orang yang sudah mati, ia memikul mayat adiknya di atas bahunya ke sana ke mari selama 40 hari, sampai mayat itu rusuk dan mengeluarkan bau busuk. Dan setiap ia mencoba meletakkannya ke tanah, datanglah burung-burung yang hendak memakannya, sehingga membuat ia kebingungan.

Kemudian Allah mengirimkan seekor burung gagak yang menggali tanah yang akan menguburkan temannya. Hal ini sebagaimana Allah sebutkan dalam surah al-Maidah ayat 31. Allah bermaksud untuk mengajari Qabil, sehingga menjadi panutan bagi anak-anak Adam kedepannya. (Mohamad, 1992c)

### 3.3.2.3 Bentuk Hidangan yang Diminta Hawariyin kepada Nabi Isa As

Dikisahkan di dalam al-Qur`an surah al-Maidah ayat 112 hingga 115 bahwa orang-orang Hawariyin meminta kepada Nabi Isa as agar meminta kepada Allah untuk diturunkannya hidangan. Tujuan mereka meminta hal sedemikian untuk menentramkan hati mereka. Lantas, Allah swt pun mengabulkan permintaan tersebut sebagaimana yang tertera pada ayat 115. Dalam hal ini Allah swt tidak menyebutkan seperti apa dan bagaimana bentuk hidangan tersebut.

Karena tidak adanya penjelasan, dalam tafsirnya Sonhadji menyampaikan ada berbagai macam pendapat dari para mufasir. Ada yang mengatakan berupa nampan yang dibawa oleh malaikat berisi tujuh batang roti dan tujuh ekor ikan. Ada juga yang mengatakan berisi roti dan daging, dan ada pula yang mengatakan, "diturunkan kepada mereka berbagai jenis makanan dimana saja mereka berada, mereka akan menapatkannya. Sebagaimana layaknya Bani Israil dahulu dan diturunkan makanan dari manisan seperti embun yang bernama "al-Manna".

Selain pendapat-pendapat tersebut, Sonhadji juga menyampaikan perkataan al-Kalbi dan Muqotil, "Allah telah menurunkan ikan dan lima keping roti, banyak orang yang memakannya sebanyak mereka suka, sedang jumlah mereka lebih dari seribu orang. Bila kembali ke pemukiman masing-masing, mereka ceritakan peristiwa tersebut kepada orang-orang yang tidak hadir menyaksikan. Pendapat ini Sonhadji peroleh dari tafsir al-Khazin. (Mohamad, 1992d)

Dari cara Sonhadji menyampaikan pendapat-pendapat di atas, Sonhadji tidak menyatakan bahwa ia sependapat dengan pendapat tersebut. Sonhadji hanya menyampaikan ada berbagai pendapat mengenai hidangan apa yang Allah maksud dalam firmannya.

### 3.3.2.4 Ashabul Kahfi

Kisah ashabul kahfi telah menjadi kisah yang fenomenal. Namun ada beberapa pernyataan yang dikisahkan dalam kenyataannya tidak dipaparkan dengan spesifik di dalam al-Qur`an begitupun dengan hadis Nabi saw. Pernyataan tersebut ialah tentang jumlah bilangan ashabul kahfi. Sebagaimana yang tertera dalam surah al-Kahfi ayat 22, Sonhadji memberi penegasan bahwa sebenarnya tidak ada yang mengetahui bilangan tersebut kecuali Allah dan segolongan kecil manusia. Sonhadji melampirkan sebuah riwayat dari Qatadah yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, ia berkata, "Sayalah di antara golongan yang termasuk dalam firman Allah yang berbunyi, "Kecuali sedikit saja" itu, yaitu penghuni gua itu sebanyak tujuh orang dan kedelapan anjing mereka."

Nama-nama mereka sebagaimana yang telah dikatakan oleh orang terdahulu ialah Maksalmina, Tamlikha, Martunus, Bainunus, Sarbunus, Dzunanus, Kasyfitatunus dan anjingnya yang bernama Qitmir.

Sonhadji menegaskan, ayat 22 surah al-Kahfi ini memberi isyarat bukan seberapa pentingnya mengetahui jumlah ashabul kahfi. Tetapi perihal pengajaran, contoh dan teladan yang dapat diambil dari kisah tersebut. Kisah tersebut berguna dan berfaedah terhadap pemikiran dan meningkatkan budi pekerti di dalam kehidupan dunia dan akhirat. (Mohamad, 1992e) Pada penafsiran ayat berikutnya pun Sonhadji menyatakan bahwa, Allah swt melarang meminta pendapat dari orang Nasrani perihal bilangan ashabul kahfi, karena mereka tidak memiliki dalil yang jelas.

### 3.3.2.5 Siapakah Zulqarnain?

Dikisahkan di dalam al-Qur`an surah al-Kahfi ayat 83, dimana orang-orang kafir bertanya kepada Nabi saw tentang siapakah Zulkarnain?. Pertanyaan itu muncul karena orang-orang kafir terpengaruh oleh orang-orang Ahli Kitab. Yaitu orang-orang Yahudi yang sengaja menguji kerasulan Nabi saw. Jika benar, tentu Nabi saw bisa menceritakannya. Sonhadji menyatakan Zulkarnain adalah gelar seorang raja yang berarti, "orang yang memiliki dua tanduk". Nama aslinya adalah Iskandar. Digelari Zulkarnain karena dia



memiliki kerajaan yang besar karena bisa menakluki dua kerajaan terkemuka di masa itu. Satu di timur (Kerajaan Parsi) dan satu di barat (Kerajaan Rom).

Sembari itu, Sonhadji juga menyampaikan adanya perselisihan antara mufasir siapa yang dimaksud dengan Zulkarnain. Kebanyakan mufasir mengatakan ia adalah Iskandar Akhbar (Alexander The Great) yang termasyhur dan memiliki kekuasaan dari Timur ke Barat. Dia adalah anak raja Philip dari bangsa Rom di negeri Macedonia. Dia juga salah seorang dari murid Aristoteles. Adapun alasan para mufasir menyatakan demikian, karena di masa itu tidak ada seorang raja yang begitu luas kekuasaannya dari timur ke barat kecuali dia.

Selain itu ada juga yang berpendapat Zulkarnain adalah raja Cyrus (Raja Parsi), kemudian raja bangsa Himyar, ada pula di dalam tafsir Hasyiatul Jamal ia adalah wali Allah dari keturunan Sam bin Nuh. (Mohamad, 1992f) dalam tafsirnya Sonhadji menyebutkan semua pendapat agar para pembaca atau audience ketika ia berceramah tau semua bentuk pendapat dan cerita yang ada.

### 3.3.3 Asal Muasal Cuaca (Gemuruh)

Satu cerita yang penulis temukan di dalam 'Abu al-Asir ialah asal muasal suara gemuruh. Cerita ini terdapat dalam penafsiran surah ar-Ra'du ayat 13 yang artinya "*dan gemuruh itu bertasbih dengan memuji Allah.*" Sonhadji menyebutkan bahwa banyak mufasir mengatakan guruh itu adalah salah satu malaikat yang memandu awan. Dan suara yang terdengar dari gerakan awan itu adalah suara tasbihnya. Alasan mereka mengatakan seperti demikian adalah dari riwayat Ibnu Abbas.

Ibnu Abbas menceritakan bahwa pada suatu hari orang-orang Yahudi mendatangi Rasulullah saw seraya berkata: "Ceritakanlah kepada kami apakah guruh itu?" Rasul menjawab, "Satu malaikat yang mengurus awan kemana saja Allah hendaki." Lalu mereka bertanya lagi, "Lalu suara yang terdengar itu apa?" Rasul menjawab, "Itulah suara malaikat yang menghalau awan agar berjalan sampai ia diperintahkan berhenti." Mereka pun berkata, "Benar yang engkau sampaikan." (Mohamad, 1992g)

### 3.4 Implikasi

Berdasarkan pengamatan, Sonhadji menghadirkan riwayat israiliyyat dalam tafsirnya 'Abu al-Asir dengan maksud dan tujuan tertentu. Bukan semata-mata menelan mentah-mentah dan menerima riwayat tersebut. Mengingat ia adalah seorang pendakwah, kisah tersebut dihadirkan guna memberikan pendidikan, mematuhi norma-norma, alat untuk mengkritik, dan proyeksi untuk masa depan. Melihat konteks kekinian, kisah-kisah tersebut perlu dihadirkan agar umat tahu mana kisah yang benar dan mana yang tidak, mana yang berasal dari Islam dan bukan Islam.

## 4. CONCLUSION

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, cerita-cerita yang dimuat oleh Sonhadji ketika menafsirkan ayat-ayat kisah bukanlah semata-mata ia mengikut riwayat Israiliyyat. Tidak lain menyampaikan segala pendapat atau cerita-cerita dari berbagai sumber. Sonhadji pun kerap memberikan pendapat apakah cerita tersebut bisa diterima atau tidak. Maka dari itu kisah-kisah yang dimuat oleh Sonhadji dapat dikatakan sebagai folklor.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu. (2021a). *Tafsir Al-Quran: Tafsir Al-Quran di radio. 1*. Pustaka Salam.
- Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu. (2021b). *Tafsir Al-Quran: Tafsir Al-Quran di radio. 2*. Pustaka Salam.
- Ahmad Sonhadji b. Mohamad Milatu. (2021c). *Tafsir Al-Quran: Tafsir Al-Quran di radio. 9*. Pustaka Salam.
- Chirzin, M., Sonhadji, M., Jabar, A., & Ummahati, N. (1998). *Al Qur'an dan Ulumul Qur'an* (Cet. 1). Dana Bhakti Prima Yasa.
- Danandjaja, J. (1991). *Folklor Indonesia: Ilmu gosip, dongeng, dan lain lain* (Cet. 3). Grafiti.
- Danandjaja, J. (2007). *Folklor Tionghoa: Sebagai terapi penyembuh amnesia terhadap suku bangsa dan budaya Tionghoa* (Cet. 1). Grafiti.
- Ira, H. (2020). HAKIKAT TAFSIR ISRAILIYYAT DALAM PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Jurnal Al-Mubarak: Jurnal Kajian Al-Qur'an Dan Tafsir*, 3(1), 12–17. <https://doi.org/10.47435/al-mubarak.v3i1.211>
- Mazlan Ibrahim, Jawiah Dakir, & Muhd Najib Abdul Kadir. (2009). *Pengenalan tokoh dan kitab-kitab tafsir Melayu ulama nusantara*. Fakulti Pengajian Islam, Universiti Kebangsaan Malaysia.
- Mohamad, A. S. (1992a). *Tafsir al-Qur'an 'Abu al-Atsir (Tafsir al-Qur'an di Radio)* (Cet. 2, Juz 12). Pustaka al-Mizan.
- Mohamad, A. S. (1992b). *Tafsir al-Qur'an 'Abu al-Atsir (Tafsir al-Qur'an di Radio)* (Cet. 2, Juz 23). Pustaka al-Mizan.
- Mohamad, A. S. (1992c). *Tafsir al-Qur'an 'Abu al-Atsir (Tafsir al-Qur'an di Radio)* (Cet. 2, Juz 6). Pustaka al-Mizan.
- Mohamad, A. S. (1992d). *Tafsir al-Qur'an 'Abu al-Atsir (Tafsir al-Qur'an di Radio)* (Cet. 2, Juz 7). Pustaka al-Mizan.

Mohamad, A. S. (1992e). *Tafsir al-Qur`an 'Abu al-Atsir (Tafsir al-Qur`an di Radio)* (Cet. 2, Juz 15). Pustaka al-Mizan.

Mohamad, A. S. (1992f). *Tafsir al-Qur`an 'Abu al-Atsir (Tafsir al-Qur`an di Radio)* (Cet. 2, Juz 16). Pustaka al-Mizan1.

Mohamad, A. S. (1992g). *Tafsir al-Qur`an 'Abu al-Atsir (Tafsir al-Qur`an di Radio)* (Cet. 2, Juz 13). Pustaka al-Mizan.

Nurwicaksono, B. D. (2013). FOLKLOR LAPINDO SEBAGAI WAWASAN GEO-CULTURE DAN GEO-MYTHOLOGY BERBASIS KEARIFAN LOKAL DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA BAGI PENUTUR ASING (BIPA). *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 13(1), 62. [https://doi.org/10.17509/bs\\_jpbs.v13i1.761](https://doi.org/10.17509/bs_jpbs.v13i1.761)

Sudirman. (2022). FUNGSI FOLKLOR DALAM MASYARAKAT ACEH. *Wacana, Haba, No. 103*, 9–15.

Supiana, & Karman, M. (2002). *Ulumul Qur`an dan Pengenalan Metodologi Tafsir*. Pustaka Islamika.

Suratman, N. (1997). *Menyongsong arus: Biografi Ustaz Ahmad Sonhadji Mohamad*. Pustaka ASB Mohamad.

Suri, S., & Akhyar, S. (2020). *MENGENAL ISRAILYAT DALAM TAFSIR AL-KHAZIN*. 18.

Syahbah, M. ibn M. A. (2019). *Israiliyyat dan Hadits-hadits Palsu Tafsir al-Qur`an* (3rd ed.). Keira Publishing.

## Biodata Penulis



**Novizal Wendry.** Pria kelahiran 6 November 1977 merupakan penggiat Studi al-Qur`an dan Hadis. Setelah menyelesaikan sarjananya pada prodi Tafsir Hadis (2004), ia melanjutkan program magister pada SPs Syarif Hidayatullah dengan konsentrasi Tafsir Hadis (2007). Tahun 2016, ia menyelesaikan pendidikan Doktor Studi Islam di UIN Sunan Kalijaga dengan riset mengenai hadis. Sejumlah risetnya bisa diakses secara online melalui akun google scholar

<https://scholar.google.co.id/citations?user=9c-iPNcAAAA&hl=id&oi=ao>. Saat ini, Novizal altof menjadi tenaga pengajar pada Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang. Email: [novizalwendry@uin.ib.ac.id](mailto:novizalwendry@uin.ib.ac.id)



**Maisy Rezki Lubis.** Lahir di Pekanbaru tanggal 25 Desember 1997. Telah menyelesaikan S1 di Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Fakultas Ushuluddin Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau tahun 2020, dengan judul Skripsi "Makna *al-Burūj* dalam al-Qur`an Menurut Thanthawi Jawhari dalam Tafsir al-Jawāhir. Lulus S2 di Program Studi Ilmu al-Qur`an dan Tafsir Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang tahun 2022, dengan judul Tesis Penafsiran Ayat-ayat Moderasi Ahmad Sonhadji dalam '*Abu al-Asīr* Perspektif Hermeneutika Gadamer.

Email: [maisirezki lubis@gmail.com](mailto:maisirezki lubis@gmail.com)